



INTISARI

Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di pedesaan, bahkan 27 juta di antaranya masih hidup di bawah garis kemiskinan.

Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan semaksimal mungkin, masyarakat masih sangat membutuhkan puskesmas. Sebagai unit pelaksana terdepan dari Sistem Kesehatan Nasional, puskesmas secara langsung mempunyai tugas memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di daerah kerjanya dan bertanggung jawab atas tercapainya nilai-nilai kesehatan masyarakat setinggi-tingginya.

Penelitian ini akan melihat sejauh mana ketepatan mekanisme pengelolaan obat pada puskesmas-puskesmas di Kabupaten Purbalingga dan hubungannya dengan pola penyakit yang berkembang di Puskesmas tersebut. Penelitian dilakukan dengan sampel 10 puskesmas yang diambil secara random dari populasi 20 puskesmas dalam wilayah Kabupaten Dati II Purbalingga. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini mencakup seluruh aspek pengelolaan obat di puskesmas, meliputi tenaga kerja di puskesmas, sarana kesehatan yang menjadi bawahan puskesmas, perencanaan obat, pengadaan obat, penerimaan obat, penyimpanan obat, distribusi obat, pemakaian obat, pencatatan dan pelaporan obat serta pola penyakit yang berkembang. Sumber-sumber data berasal dari Dinkes/ Kandepkes Dati II, Gudang Farmasi Kabupaten dan Puskesmas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal pengelolaan obat, puskesmas-puskesmas di Kabupaten Purbalingga sudah memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan. Data pemakaian obat menunjukkan bahwa obat yang banyak dipakai di puskesmas adalah golongan antiinfeksi (26,73%), obat saluran pernapasan (13,86%), obat susunan saraf (13,79%) dan obat penyakit kulit (13,24%). Pola penyakit yang sering berkembang di puskesmas adalah penyakit saluran pernapasan bagian atas (27,63%), penyakit kulit dan jaringan bawah kulit (13,29%), penyakit sistem pencernaan (7,36%) dan penyakit infeksi pada usus (6,68%). Ada hubungan yang signifikan antara pengadaan obat dengan pemakaian obat di puskesmas (r hitung $>$ r tabel = 0,9836 $>$ 0,468, $n=18$, $p=95\%$). Pemakaian obat antara golongan obat yang satu dengan yang lainnya menunjukkan perbedaan yang signifikan (X^2 hitung $>$ X^2 tabel = 89,756 $>$ 67,505, $p=95\%$, $Df=51$). Pemakaian obat antara puskesmas yang satu dengan yang lainnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan (X^2 hitung $>$ X^2 tabel = 48,659 $>$ 40,113, $p=95\%$, $Df= 27$). Pemakaian obat dengan pola penyakit di puskesmas mempunyai hubungan yang signifikan (r hitung $>$ r tabel = 0,5123 $>$ 0,468, $n= 18$, $p=95\%$).